

**IMPLIKATUR PERCAKAPAN BAHASA BUGIS PADA KALANGAN
PEREMPUAN *PASSIO-SIO* AGARA' DI KABUPATEN WAJO :
TINJAUAN PRAGMATIK**

SULASTRINA

F021201034



DEPARTEMEN SASRA DAERAH

FAKULTAS ILMU BUDAYA

UNIVERSITAS HASANUDDIN

MAKASSAR

2024

**IMPLIKATUR PERCAKAPAN BAHASA BUGIS PADA KALANGAN
PEREMPUAN *PASSIO-SIO AGARA'* DI KABUPATEN WAJO :
TINJAUAN PRAGMATIK**

SULASTRINA

F021201034

SKRIPSI

Diajukan untuk memenuhi salah satu syarat ujian guna memperoleh gelar
Sarjana Sastra Pada Departemen Sastra Daerah
Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin

DEPARTEMEN SASTRA DAERAH

FAKULTAS ILMU BUDAYA

UNIVERSITAS HASANUDDIN

MAKASSAR

2024

SKRIPSI

**IMPLIKATUR PERCAKAPAN BAHASA BUGIS PADA KALANGAN
PEREMPUAN *PASSIO-SIO AGARA'* DI KABUPATEN WAJO: TINJAUAN
PRAGMATIK**

Disusun dan diajukan oleh:

SULASTRINA

Nomor Pokok: F021201034

Telah Dipertahankan di Depan Panitia Ujian Skripsi

Pada Tanggal 2 Agustus 2024

Dan Dinyatakan Telah Memenuhi Syarat

Menyetujui

Komisi Pembimbing

Konsultan I



Dr. Firman Saleh, S.S., S.Pd., M.Hum

NIP. 198701032020121000

Dekan Fakultas Ilmu Budaya
Universitas Hasanuddin

Ketua Departemen Sastra Daerah
Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin



Prof. Dr. Gusnawaty, M.Hum.

NIP. 196512311989032002

SURAT PERSETUJUAN

Sesuai dengan Surat Tugas Dekan Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin Nomor : 328/UN4.9.1/KEP/2024 pada tanggal 24 April 2024, dengan ini kami menyatakan menerima dan menyetujui skripsi yang berjudul **“Implikatur Percakapan Bahasa Bugis Pada Kalangan Perempuan *Passio-sio Agara*’ Di Kabupaten Wajo: Tinjauan Pragmatik”** untuk diteruskan kepada panitia ujian skripsi Departemen Sastra Daerah Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin.

Makassar, 2 Agustus 2024

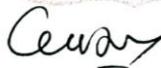
Konsultan I



Dr. Firman Saleh, S.S., S.Pd., M.Hum

NIP. 198701032020121000

Disetujui untuk diteruskan Kepada Panitia
Ujian Skripsi,
u.b. Dekan
Ketua Departemen Sastra Daerah



Prof. Dr. Gusnawaty, M.Hum.

NIP 196512311989032002

UNIVERSITAS HASANUDDIN

FAKULTAS ILMU BUDAYA

Pada hari ini tanggal 2 Agustus 2024, Panitia Ujian Skripsi menerima dengan baik skripsi yang berjudul **“Implikatur Percakapan Bahasa Bugis Pada Kalangan Perempuan *Passio-sio Agara*’ Di Kabupaten Wajo: Tinjauan Pragmatik”** yang diajukan dalam rangka memenuhi salah satu syarat ujian akhir guna memperoleh gelar Sarjana Sastra pada Departemen Sastra Daerah Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin.

Makassar, 2 Agustus 2024

Panitia Ujian Skripsi:

1. Ketua : Pammuda, S.S., M.Si ()
2. Sekretaris : Basiah, S.S., M.A. ()
3. Penguji I : Prof. Dr. Gusnawaty, M.Hum ()
4. Penguji II : Dr. Ery Iswary, M.Hum ()
5. Konsultan I : Dr. Fiman Saleh, S.S., S.Pd., M.Hum ()

**PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI
DAN PELIMPAHAN HAK CIPTA**

Dengan ini saya menyatakan bahwa, skripsi berjudul “Implikatur Percakapan Bahasa Bugis Pada Kalangan Perempuan *Passio-sio Agara*’ Di Kabupaten Wajo: Tinjauan Pragmatik” adalah benar karya saya dengan arahan dari pembimbing Dr. Fiman Saleh, S.S., S.Pd., M.Hum. Karya ilmiah ini belum diajukan dan tidak sedang diajukan dalam bentuk apapun kepada perguruan tinggi manapun. Sumber informasi yang berasal dari penulis lain, telah disebutkan dalam teks dan dicantumkan dalam daftar pustaka ini. Apabila dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan bahwa sebagian atau keseluruhan skripsi ini adalah karya orang lain, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut berdasarkan aturan yang berlaku.

Dengan ini saya melimpahkan hak cipta (hak ekonomis) dari karya tulis saya berupa skripsi ini kepada Universitas Hasanuddin.



NIM : F021201034

KATA PENGANTAR

Puji syukur atas kehadiran Allah SWT yang telah memberikan limpahan rahmat dan petunjuknya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Implikatur Percakapan Bahasa Bugis Pada Kalangan Perempuan *Passio-sio agara’* Di Kabupaten Wajo: Tinjauan Pragmatik”. Skripsi ini merupakan salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana pada Departemen Sastra Daerah, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Hasanuddin.

Skripsi ini penulis persembahkan untuk kedua orang tua tercinta yang tidak hentinya melantungkan doa dalam sujudnya, Ayahanda Alimuddin dan Ibunda Hasnawati, terima kasih atas segala doa dan dukungannya.

Selama menyusun skripsi ini, beberapa kendala dialami penulis. Namun, berkat ketekunan dan disertai doa skripsi ini dapat diselesaikan. Penulis telah mendapat bantuan, semangat, dan bimbingan dari berbagai pihak. Sehubungan dengan itu, sepantasnyalah penulis menghormati dan menghargai hal tersebut dengan menyampaikan terima kasih kepada :

1. Prof. Dr. Ir. Jamaluddin Jompa, M.Sc., selaku Rektor Universitas Hasanuddin.
2. Prof. Dr. Akin Duli, M.A., selaku Dekan beserta Wakil Dekan I, II dan III Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin.
3. Prof. Dr. Gusnawaty, M.Hum., dan Pammuda, S.S., M.Si., selaku Ketua dan Sekretaris Departemen Sastra Daerah.
4. Dr. Firman Saleh, S.S, S.Pd, M.Hum., selaku pembimbing yang dengan tulus dan ikhlas membimbing penulis dengan ilmunya, mencurahkan segenap pikiran, waktu dan tenaganya untuk membimbing penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
5. Hadijah B, S.S., selaku staf Departemen Sastra Daerah dan seluruh staf serta pegawai dalam lingkup Fakultas Ilmu Budaya yang telah membantu dalam memberikan pelayanan yang berguna dalam kelancaran administrasi.
6. Seluruh dosen Departemen Sastra Daerah yang telah memberikan ilmu pengetahuan, motivasi, dan contoh teladan kepada penulis selama mengikuti proses perkuliahan.
7. Teruntuk kedua orang tua tercinta, bapak Alimuddin dan ibu Hasnawati yang tak henti-hentinya memberikan doa, dukungan serta pengorbanannya kepada penulis baik secara material maupun moral.
8. Untuk saudara-saudaraku terkhusus kakakku Hasriansyah atas dukungannya kepada penulis baik secara material maupun moral.
9. Kepada teman-teman penulis Eka, Emi, Eki, Ica dan Tia yang telah membantu penulis selama perkuliahan, mengisi hari-hari penulis dengan keceriaan selama kuliah serta memberikan dukungan kepada penulis.

10. Kepada segenap teman-teman seangkatan Parela 2020 atas kebersamaannya selama penulis menempuh perkuliahan.
11. Kepada semua pihak yang tidak bisa penulis sebutkan satu per satu yang telah memberikan doa dan dukungan kepada penulis selama menjalani pendidikan di bangku kuliah.

Kepada Allah SWT jualah penulis meminta dan memohon, semoga jasa-jasa baik semua pihak akan dibalas dengan pahala yang berlimpah. Penulis menyadari bahwa masih terdapat banyak kekurangan dalam skripsi ini, oleh karena itu penulis mengharapkan saran dan kritik yang membangun berbagai pihak agar skripsi ini dapat lebih mencapai hasil yang sempurna.

Akhir kata, semoga bantuan dari jerih payah seluruh pihak mendapatkan pahala dari Allah SWT. Semoga skripsi ini dapat menjadi tambahan referensi, informasi bagi para akademis maupun praktisi dalam bidang kebudayaan.

Makassar, 29 Mei 2024

Sulastrina

ABSTRAK

Sulastrina, 2024. "Implikatur Percakapan Bahasa Bugis Pada Kalangan Perempuan *Passio-sio agara'* Di Kabupaten Wajo: Tinjauan Pragmatik". (Dibimbing oleh Firman Saleh).

Bahasa sangat berperan penting dalam komunikasi. Namun, dalam berkomunikasi tak jarang terdapat sebuah tuturan yang memiliki makna tersirat yang sulit dimengerti atau makna yang bukan sebenarnya. Makna tersirat tersebut ialah implikatur. Tujuan dalam penelitian ini adalah mendeskripsikan bentuk dan fungsi implikatur percakapan bahasa Bugis pada kalangan perempuan *passio-sio agara'* di kabupaten Wajo. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif dengan menggunakan teori pragmatik. Metode pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu pengumpulan data lapangan dengan teknik observasi, teknik rekam, teknik simak, teknik catat, dan teknik dokumentasi. Metode analisis data yang digunakan ialah menerapkan koding data dengan teknik analisis berdasarkan teori dari Grice untuk menemukan bentuk-bentuk implikatur dan teori Leech untuk menemukan fungsi implikatur percakapan perempuan *passio-sio agara'* kemudian mengklasifikasikan dan menginterpretasikannya.

Hasil dari penelitian menunjukkan terdapat 1 bentuk implikatur konvensional dan 29 implikatur percakapan. Adapun Fungsi implikatur yang ditemukan yakni 2 fungsi implikatur asertif berupa menyatakan untuk menolak, 2 fungsi implikatur asertif berupa menyatakan untuk memberikan sindiran, 3 fungsi asertif berupa menyatakan untuk memunculkan humor, 1 fungsi implikatur asertif berupa menyatakan untuk bertanya, 13 fungsi implikatur asertif berupa memberikan informasi, 2 fungsi implikatur asertif berupa mengusulkan, 1 fungsi implikatur asertif berupa menyatakan dan menyimpulkan, 5 fungsi implikatur direktif berupa memerintah serta 1 fungsi implikatur komisif berupa penawaran. Dengan demikian, bentuk dan fungsi implikatur yang paling banyak digunakan dalam percakapan pada kalangan perempuan *passio-sio agara'* yaitu bentuk implikatur percakapan dengan fungsi implikatur asertif berupa menyatakan untuk memberikan informasi.

Kata Kunci : Implikatur, Percakapan Perempuan, Bahasa Bugis, Pragmatik, *Passio-sio Agara'*

ABSTRACT

Sulastrina, 2024. "Implications of Bugis Language Conversation Among *Passio-sio agara'* Women in Wajo Regency: A Pragmatic Review". (Supervised by Firman Saleh).

Language plays a very important role in communication. However, in communicating, it is not uncommon for a statement to have an implied meaning that is difficult to understand or a meaning that is not true. This implied meaning is an implicature. The aim of this research is to describe the form and function of Bugis conversational implicatures among *passio-sio agara'* women in Wajo district. This research is descriptive qualitative research using pragmatic theory. The data collection methods in this research are field data collection using observation techniques, recording techniques, listening techniques, note-taking techniques and documentation techniques. The data analysis method used is to apply data coding with analysis techniques based on Grice's theory to find forms of implicature and Leech's theory to find the function of implicatures in female *passio-sio agara'* conversations and then classify and interpret them.

The results of the research show that there is 1 form of conventional implicature and 29 conversational implicatures. The implicature functions found are 2 assertive implicature functions in the form of stating to reject, 2 assertive implicature functions in the form of stating to provide sarcasm, 3 assertive implicature functions in the form of stating to create humor, 1 assertive implicature function in the form of stating to ask questions, 13 assertive implicature functions in the form of providing information, 2 assertive implicature functions in the form of proposing, 1 assertive implicature function in the form of stating and concluding, 5 directive implicature functions in the form of commanding and 1 commissive implicature function in the form of offering. Thus, the form and function of implicature that is most widely used in conversation among *passio-sio agara'* women is the form of conversational implicature with the function of assertive implicature in the form of stating to provide information.

Keywords: Implicature, Women's Conversation, Bugis Language, Pragmatic, *Passio-sio agara'*

DAFTAR ISI

| | |
|--|--------------|
| HALAMAN JUDUL | ..i |
| HALAMAN PENGAJUAN | ..ii |
| LEMBAR PENGESAHAN | ..iii |
| SURAT PERSETUJUAN | .iv |
| PANITIA SKRIPSI | ..v |
| PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI..... | .vi |
| KATA PENGANTAR..... | vii |
| ABSTRAK | ix |
| ABSTRACT | x |
| DAFTAR ISI | xi |
| BAB I PENDAHULUAN | 1 |
| A. Latar Belakang | 1 |
| B. Identifikasi Masalah | 3 |
| C. Batasan Masalah | 4 |
| D. Rumusan Masalah..... | 4 |
| E. Tujuan..... | 4 |
| F. Manfaat..... | 4 |
| 1. Manfaat Teoretis..... | 4 |
| 2. Manfaat Praktis..... | 4 |
| BAB II TINJAUAN PUSTAKA | 5 |
| A. Landasan Teori..... | 5 |
| 1. Pragmatik | 5 |
| 2. Implikatur | 6 |
| 3. Konteks..... | 9 |
| B. Penelitian Relevan..... | 10 |
| C. Kerangka Pikir | 13 |
| D. Definisi Operasional..... | 15 |
| BAB III METODE PENELITIAN | 16 |
| A. Jenis Penelitian | 16 |
| B. Lokasi dan waktu Penelitian | 16 |
| C. Sumber Data..... | 16 |
| D. Metode & Tehnik Pengumpulan Data..... | 17 |

| | |
|---|-----------|
| E. Metode & Tehnik Analisis Data | 18 |
| BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN..... | 19 |
| 1. Bentuk-bentuk Implikatur Percakapan pada Kalangan Perempuan <i>Passio-sio agara'</i> | 19 |
| a. Implikatur Konvensional | 19 |
| b. Implikatur Percakapan..... | 20 |
| 2. Fungsi Implikatur Percakapan pada Kalangan Perempuan <i>Passio-sio agara'</i> | 41 |
| a. Fungsi Implikatur Asertif | 41 |
| b. Fungsi Implikatur Direktif | 52 |
| c. Fungsi Implikatur Komisif | 54 |
| BAB V PENUTUP | 55 |
| A. Kesimpulan..... | 55 |
| B. Saran | 55 |
| DAFTAR PUSTAKA | 56 |
| LAMPIRAN 1..... | 58 |
| LAMPIRAN 2..... | 63 |
| DOKUMENTASI..... | 76 |

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Bahasa adalah sebuah sarana untuk berkomunikasi. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Zalmansyah et al., (2013:2) yang menyatakan bahwa bahasa merupakan alat komunikasi bagi manusia. Dengan bahasa, seseorang dapat berinteraksi dengan orang lain. Peserta komunikasi akan mengerti maksud pembicaraan dengan bahasa yang digunakan. Oleh karena itu, pesan atau informasi yang dimaksud dapat tersampaikan. Bahasa juga sebagai sarana untuk menyampaikan, pendapat, dan argumentasi kepada pihak lainnya.

Bahasa sangat berperan penting dalam komunikasi hal tersebut sejalan dengan pendapat Mailani et al., (2022:4) yang menyatakan bahwa bahasa berperan penting dalam kehidupan manusia karena dapat berbicara atau berinteraksi mengenai apa saja. Dalam berkomunikasi, suatu ujaran yang dituturkan mempunyai maksud atau tujuan agar saling memahami dan saling mengerti. Dalam komunikasi tak jarang terdapat sebuah tuturan yang memiliki makna tersirat yang sulit dimengerti atau makna yang bukan sebenarnya. Makna tersirat tersebut adalah implikatur (Fadila et al., 2020:9).

Implikatur merupakan maksud ujaran yang berbeda antara apa yang dikatakan dengan apa yang dimaksudkan. Grice (1975:43) melalui bukunya *Logic and Conversation* menyatakan bahwa apa yang dituturkan bisa mengimplikasikan proposisi yang tidak menjadi bagian dari tuturan tersebut, artinya dalam implikatur terdapat maksud yang berbeda dengan apa yang dikatakan. Implikatur dapat diartikan sebagai ujaran yang mempunyai makna tersembunyi yang disampaikan melalui bahasa yang bisa dipahami oleh mitra tutur melalui konteks.

Implikatur dapat muncul dalam percakapan kapan saja sehingga perlu melibatkan penafsiran dalam percakapan. Suatu percakapan dapat dilakukan oleh siapapun baik perempuan, laki-laki, usia muda, usia lanjut dan seterusnya. Namun, dalam melakukan percakapan perempuan terkadang lebih banyak menggunakan kata-kata tersirat untuk menyampaikan maksudnya. Menurut Lakoff, 2004 (dalam Harahap & Adeni, 2021:12) dalam bukunya *Language and Women's Place* bahasa perempuan tidak secara terang-terangan (menggunakan kata-kata kiasan), tidak jelas, tidak eksplisit (menggunakan kata-kata metaforis), dan hati-hati ketika berkomunikasi sesuatu dan sering menggunakan frasa yang lebih halus, sopan atau oleh sinyal (metapesan). Akibatnya, hal yang dimaksudkan perempuan tidak dikatakan sehingga cenderung lebih banyak menggunakan implikasi dalam komunikasi mereka.

Perempuan sebagai anggota masyarakat yang aktif dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan masyarakat sangat bergantung pada penggunaan bahasa. Perempuan akan selalu menggunakan bahasa dalam kesehariannya, baik di rumah, di tempat ramai, di sekolah maupun di tempat kerja. Salah satu pekerjaan yang melibatkan banyak perempuan yaitu *massio-sio agara'* (mengikat rumput

laut). *massio-sio agara'* merupakan pekerjaan yang dilakukan oleh kebanyakan perempuan di daerah Cenranaé Kabupaten Wajo.

Massio-sio agara' adalah mata pencaharian masyarakat dengan mengikat rumput laut pada tali yang sudah disiapkan. Pekerjaan ini, biasanya dilakukan oleh kebanyakan perempuan yang berada di daerah Cenranaé sebagai pekerjaan sehari-hari mereka. Panjang tali biasanya sekitar 15 meter serta upah yang diberikan kurang lebih Rp. 4000-Rp. 5000/ tali sesuai dengan kondisi harga rumput laut. Cara mengikat rumput laut mudah dilakukan sehingga para perempuan di daerah tersebut tidak meninggalkan perannya sebagai ibu rumah tangga seperti memasak, mencuci pakaian, mencuci piring dan seterusnya sambil berpenghasilan sendiri. Kisaran uang yang bisa dihasilkan kurang lebih Rp. 20.000-Rp. 75.000/ hari tergantung kecepatan dari setiap orang. Maka dari itu, perempuan-perempuan daerah tersebut banyak melakukan pekerjaan itu sebagai sumber pendapatan. Perempuan-perempuan yang bekerja sebagai pengikat rumput laut tetap melakukan interaksi dengan berkomunikasi menggunakan bahasa daerah.

Perempuan-perempuan di Cenranaé akan berkumpul di salah satu rumah warga yang menjadi tempat pekerjaan itu dilakukan, biasanya dimulai dari pagi hari hingga habisnya bibit rumput laut yang akan diikat. Pada saat mereka berkumpul untuk melakukan pekerjaan tersebut, maka mereka akan membicarakan berbagai hal. Setiap hari mereka akan melakukan percakapan yang tiada habisnya sehingga pertukaran informasi tidak berhenti pula. Tempat tersebut menjadi tempat terjadinya pertukaran informasi setiap harinya sehingga tempat itu menjadi tempat terjadinya tuturan.

Tuturan-tuturan yang disampaikan terdapat tuturan langsung dan tidak langsung. Tuturan tidak langsung tersebut menarik untuk diteliti karena apa yang dikatakan berbeda dengan maksud yang diinginkan. Maksud yang disampaikan harus dapat diinterpretasikan dengan baik, karena apabila terdapat perbedaan interpretasi maka, implikasi yang disampaikan dapat berbeda. Untuk memahami maksud implisit tersebut diperlukan kesamaan latar belakang pengetahuan. Penutur harus melakukan interpretasi terhadap tindakan dan ucapan dari lawan tuturnya. Maksud-maksud yang disampaikan dalam sebuah percakapan lebih banyak daripada sekedar kata-kata itu sendiri.

Setelah melakukan observasi dan terlibat langsung dengan pekerjaan *passio-sio agara'*, berikut contoh percakapan perempuan di kalangan *passiosio agara'* di Cenranaé. Beberapa perempuan sedang mengikat rumput laut tiba-tiba salah satu perempuan berkata "*Marakko sedding cigoroé*" (tenggorokan saya terasa kering) sebagai (p1) kemudian perempuan yang punya rumah sebagai (p2) menjawab "*Tajengni, lesuni punna bibi'é*" (tunggu, yang punya bibit sudah pulang). Jika dilihat dari kalimat yang kedua sebenarnya tidak memiliki relevansi dengan kalimat pertama. Pernyataan di atas dapat dipahami ketika penutur dan mitra tutur berada dalam konteks yang sama sehingga implikasi yang dihasilkan sama pula.

Implikasi yang ingin ditunjukkan oleh (p1) ialah memberikan tanda bahwa sudah waktunya untuk makan siang atau waktunya untuk minum teh dan makan kue. Dalam menyampaikan kode tersebut (p1) menggunakan implikatur. Setelah itu (p2) menyatakan bahwa "Yang punya bibit sudah pulang" jika dilihat, tidak ada hubungan antara kedua kalimat tersebut, tetapi implikasi yang coba disampaikan oleh (p2) ialah yang punya bibit ini sudah pulang itu, menandakan sebentar lagi makan siang akan datang, sehingga ia mencoba memberitahukan ke (p1) bahwa tunggu sebentar tetapi menggunakan implikatur dalam penyampaiannya. Keterlibatan konteks sangat diperlukan dalam sebuah implikatur. Seperti contoh di atas, apabila seseorang tidak berada dalam satu konteks dengan si pemberi implikatur otomatis implikasi yang disampaikan bisa jadi akan berbeda.

Berdasarkan contoh di atas, dapat dilihat bahwa implikatur dapat ditemukan dalam kehidupan sehari-hari yang dapat menjadi gejala kebahasaan. Fenomena yang sering peneliti dapati yaitu pendengar tuturan terkadang dapat langsung mengerti maksud dari penutur padahal jika dilihat dari segi struktur bahasa tidak ada keselarasan antara pertanyaan dan jawaban. Namun, hal tersebut bukan menjadi kendala dalam proses menyampaikan informasi. Justru sebaliknya, dalam proses komunikasi tidak selalu berhasil dalam menyampaikan maksud, karena implikasi yang diterima oleh pendengar berbeda dengan implikasi yang diinginkan penutur, sehingga timbul perbedaan penafsiran antara keduanya yang menyebabkan proses komunikasi tidak berjalan sesuai keinginan mereka.

Berdasarkan penjelasan yang telah disampaikan di atas, peneliti tertarik untuk meneliti Implikatur Percakapan Pada Kalangan Perempuan *passio-sio agara'* di Kabupaten Wajo. Mengapa demikian, karena perempuan lebih banyak menggunakan bahasa yang tersirat dalam berkomunikasi dan mengapa peneliti memilih *passio-sio agara'* sebagai tempat penelitian sebab dalam pekerjaan *passio-sio agara'* pekerjaannya dilakukan oleh perempuan yang dalam menyampaikan maksudnya tidak dikatakan. Tempat tersebut juga menjadi tempat terjadinya percakapan sehingga penggunaan implikatur dalam percakapan mereka dapat digunakan. Penelitian ini penting untuk dilakukan karena masih minimnya penelitian yang mengkaji implikatur khususnya dalam bahasa Bugis. Hal yang menjadi pembeda antara penelitian ini dengan penelitian sebelumnya yaitu belum ada yang mengkaji implikatur di kalangan *passio-sio agara'* terutama bahasa yang digunakan bahasa Bugis. Penelitian ini menggunakan tinjauan pragmatik.

B. Identifikasi Masalah

1. Bahasa yang digunakan perempuan menyampaikan dengan tersirat.
2. Hal disampaikan (maksud) perempuan tidak dikatakan.
3. Konteks-konteks implikatur percakapan pada kalangan *passio-sio agara'* di Kabupaten Wajo.
4. Bentuk implikatur percakapan pada kalangan perempuan *passio-sio agara'* di Kabupaten Wajo.
5. Pemahaman pendengar atau kalimat yang berimplikatur.

6. Fungsi implikatur percakapan pada kalangan perempuan *passio-sio agara'* di Kabupaten Wajo.

C. Batasan Masalah

Peneliti membahas lebih khusus mengenai bentuk dan fungsi implikatur percakapan perempuan pada kalangan *passio-sio agara'* di daerah Cenranaé kecamatan Sajoanging kabupaten Wajo. Identifikasi masalah yang termuat membuat penulis menyaring hal-hal yang berkaitan dengan bentuk dan fungsi implikatur percakapan sebagai rumusan masalah. Dalam hal ini, penulis hanya mengangkat dua rumusan masalah dengan tujuan supaya dalam penelitian ini bisa lebih fokus dan tepat sasaran.

D. Rumusan Masalah

1. Bagaimana bentuk implikatur yang terdapat dalam percakapan pada kalangan perempuan *passio-sio agara'* di Kabupaten Wajo?
2. Bagaimana fungsi implikatur percakapan pada kalangan perempuan *passio-sio agara'* di Kabupaten Wajo?

E. Tujuan

1. Mendeskripsikan bentuk implikatur yang terdapat dalam percakapan pada kalangan perempuan *passio-sio agara'* di Kabupaten Wajo.
2. Mendeskripsikan fungsi implikatur percakapan pada kalangan perempuan *passio-sio agara'* di Kabupaten Wajo.

F. Manfaat

Manfaat yang terdapat dalam penelitian ini yaitu manfaat Teoretis dan manfaat Praktis.

1. Manfaat Teoretis

- a. Mampu memberikan kontribusi ilmiah dalam kaitannya dengan kajian ilmu kebahasaan yaitu pragmatik.
- b. Memberikan sumbangsi teoretis tentang analisis bentuk implikatur.

2. Manfaat Praktis

Manfaat praktis dari penelitian ini yaitu :

- a. Bagi pembaca dapat menambah informasi mengenai tuturan yang mengandung implikatur.
- b. Dapat memahami maksud-maksud implikatur percakapan pada percakapan perempuan yang bekerja sebagai *passio-sio agara'*.
- c. Bermanfaat bagi akademisi sebagai acuan dalam melakukan penelitian.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

Pada bagian ini, akan dipaparkan tinjauan pustaka yang digunakan sebagai landasan teori penelitian ini. Pada dasarnya penelitian ini membahas masalah dalam rangka pencapaian tujuan, sehingga memerlukan beberapa teori yang menjadi kerangka penelitian, diantaranya sebagai berikut.

1. Pragmatik

Rahardi (2019:28) menyatakan bahwa pragmatik merupakan bagian dari ilmu linguistik yang mengkaji bahasa di luar bahasa tersebut. Pragmatik berhubungan dengan yang digunakan oleh penutur saat berinteraksi. Dengan studi pragmatik bisa menjelaskan maksud dibalik ujaran, sehingga lawan tutur bisa memahami maksud dari penutur dengan memberikan respon tertentu.

Tarigan (2009:30) menjelaskan bahwa pragmatik merupakan studi yang mengkaji mengenai hubungan antara bahasa dan situasi yang dikodekan dengan dalam susunan suatu bahasa. Sehingga dapat dikatakan bahwa pragmatik memfokuskan kajiannya pada keterkaitan bahasa dengan konteks yang kemudian diungkapkan dalam bentuk susunan bahasa. Lebih lanjut Yuliantoro (2020:12) memaparkan bahwa pragmatik merupakan bentuk pemakaian bahasa yang melibatkan konteks dalam memahami maksud dari mitra tutur. Konteks dalam kajian pragmatik sangat diperlukan supaya dapat mengerti maksud yang ingin disampaikan oleh mitra tutur.

Menurut Nadar (2013: 2) pragmatik adalah studi ilmu linguistik yang mengkaji bahasa yang dipakai dalam berkomunikasi dalam keadaan tertentu. Sejalan dengan itu Parker (1986:11) menyatakan bahwa pragmatik adalah studi tentang bagaimana bahasa digunakan untuk komunikasi. Bahasa dan komunikasi dua hal yang tidak dapat dipisahkan, karena melalui penggunaan bahasa yang baik maka komunikasi akan berjalan dengan baik pula. Pragmatik sebagai ilmu yang mengkaji bahasa sangat melibatkan konteks. Konteks mampu memberikan gambaran dari kondisi yang sedang berlangsung atau komunikasi yang sedang terjadi.

Menurut Levinson (1983:9) ilmu pragmatik adalah studi tentang hubungan antara bahasa dan konteks. Memahami ujaran atau ungkapan perlu melibatkan informasi di luar hubungan bahasa yaitu, hubungan dengan konteks penggunaannya. Menurut Djajasudarma (1994:56) pragmatik adalah studi yang menyelidiki makna kata-kata yang tidak dapat dijelaskan dengan referensi langsung dalam ungkapan ujaran. Pragmatik juga mencakup studi hubungan antara pengetahuan pendengar atau pembaca tentang bahasa dan dasar pengetahuan tentang dunia. Studi ini mencakup komponen interpretatif yang mengarah pada pemeriksaan pengetahuan dan keyakinan umum dalam konteks.

Berdasarkan pengertian pragmatik menurut para pakar yang telah dipaparkan di atas, peneliti menarik kesimpulan bahwa setiap definisi yang dijelaskan memiliki kesamaan sehingga dapat disimpulkan bahwa pragmatik adalah ilmu yang

mengkaji bahasa dengan melibatkan konteks sehingga dapat mengerti maksud penutur yang secara singkat hanya menggunakan tanda atau tersirat tanpa melihat struktur kalimat yang digunakan.

2. Implikatur

a. Pengertian Implikatur

H.P Grice merupakan tokoh pertama kali yang memperkenalkan konsep terkait implikatur untuk memberikan penyelesaian terhadap masalah makna yang tidak bisa diselesaikan dengan menggunakan teori semantik. Konsep yang digunakan menjelaskan tentang terdapat perbedaan antara apa yang dikatakan dengan apa yang dimaksudkan. Secara etimologis, kata implikatur berasal dari kata *implicatum*. Secara nomina, kata tersebut sama dengan kata *implication* yang memiliki arti maksud, pengertian, keterlibatan. Secara struktural, implikatur mempunyai fungsi sebagai rantai yang menjadi penghubung antara yang dikatakan dengan yang dimaksudkan.

Berikut ini merupakan definisi implikatur dari berbagai pakar. Menurut Lubis (2012:98) implikatur merupakan usaha interpretasikan yang dilakukan oleh mitra tutur untuk mengetahui maksud sebenarnya dari penutur. Menurut Grice (1975:43) dalam artikelnya *Logic and Conversation* menyatakan bahwa apa yang dituturkan bisa mengimplikasikan proposisi yang tidak menjadi bagian dari tuturan tersebut, artinya dalam implikatur terdapat maksud yang berbeda dengan apa yang dikatakan. Yule (2014:61) menambahkan implikatur merupakan informasi yang disampaikan memiliki makna, makna itu ialah makna yang tidak sesuai dengan apa yang dikatakan. Artinya makna tersembunyi tersebut adalah implikatur.

Implikatur adalah sesuatu yang tidak secara langsung (Suyono, 1990:14). Hal tersebut sejalan dengan Pranowo (1993:5) bahwa implikatur merupakan sesuatu yang disampaikan secara tidak langsung sehingga membutuhkan penjelasan yang lebih banyak lagi. Namun, jika mitra tutur dalam konteks yang sama maka implikasi yang diberikan dapat dimengerti walaupun apa yang dituturkan berbeda dengan maksud yang diinginkan. Berdasarkan hal itu, penggunaan implikatur lebih diungkapkan secara tidak langsung atau tersirat.

Menurut Oktavianus (2006:90) implikatur merupakan implikasi yang terdapat dalam tuturan yang mempunyai makna lain yang diturunkan dari ujaran yang mempunyai hubungan yang kuat dengan makna yang terjadi dalam proses terjadinya komunikasi. Makna yang sesungguhnya disembunyikan dalam tuturan sehingga maksud yang diinginkan berbeda dengan apa yang dituturkan. Hal tersebut juga, sangat dipengaruhi oleh proses terjadinya komunikasi.

Berdasarkan definisi yang dijabarkan di atas maka peneliti dapat menarik kesimpulan bahwa implikatur merupakan sesuatu yang berbeda antara apa yang diucapkan dengan apa yang ingin dimaksudkan, menyampaikan kalimat yang memberikan implikasi kepada mitra tutur dengan harapan bisa dimengerti atau diinterpretasikan oleh mitra tutur dengan baik.

b. Bentuk-bentuk Implikatur

Menurut Grice (1975:45) implikatur terbagi atas dua jenis implikatur yaitu implikatur konvensional dan implikatur percakapan.

1. Implikatur konvensional

Implikatur konvensional adalah implikatur yang penggunaan kata-katanya mempunyai arti konvensional. Artinya implikatur konvensional mempunyai definisi yang bersifat umum. Maksud atau definisi dari suatu hal diketahui secara umum oleh orang banyak. Implikatur konvensional berasal dari makna dari kata bukan dari pelanggaran prinsip percakapan. Implikatur konvensional maknanya tahan lama dan telah diketahui oleh orang banyak secara umum sehingga implikasinya dapat dikenali. Hal tersebut juga diungkapkan oleh Grice (1975:45) menjelaskan bahwa implikatur konvensional adalah makna kata yang memberikan langsung implikasi bukan dari prinsip kerja sama atau implikasi yang diperoleh dari makna kata bukan dari prinsip-prinsip percakapan.

Menurut Yule (2006:78) implikatur konvensional tidak berdasarkan pada prinsip kerja sama dan tidak tergantung pada konteks untuk memahaminya. Implikatur konvensional menggunakan kata-kata khusus sehingga dapat menghasilkan maksud tambahan yang disampaikan jika kata itu digunakan. Implikatur konvensional memberikan kemudahan mitratutur atau pembaca untuk membuat kesimpulan makna yang terdapat dalam tuturan atau ujaran.

2. Implikatur percakapan

Salah satu konsep yang paling penting dalam studi pragmatik adalah konsep implikatur dalam percakapan. pentingnya konsep pragmatik disebabkan oleh pertama Implikatur dapat memperjelas apa yang dikatakan secara harfiah dengan menyediakan interpretasi alternatif. Kedua, gagasan implikatur menjelaskan secara eksplisit bagaimana memaknai sesuatu lebih dari apa yang diucapkan. Ketiga, makna implikatur mempengaruhi kesederhanaan, baik dalam hal struktur dan isi, dalam deskripsi semantik. Keempat, ketika kebenaran dasar bahasa dipertimbangkan dengan benar, implikatur tampaknya lebih penting. Kelima, prinsip-prinsip yang menghasilkan implikatur mempunyai kekuatan penjelasan yang luas (Tolla dan Rapi Tang, 2006 dalam Asdar et al., 2021:71).

Menurut Kridalaksana (2001:13) implikatur percakapan merupakan tuturan yang kurang lengkap yang di dalamnya mempunyai makna. Helmaji (dalam Mufidah, 2019:174) memaparkan bahwa implikatur percakapan dapat muncul karena adanya penyimpangan terhadap prinsip-prinsip percakapan. Implikatur percakapan adalah implikatur yang di dalamnya terdapat hal yang disembunyikan atau sesuatu yang diungkapkan secara implisit dalam suatu percakapan.

c. Ciri-ciri Implikatur

Menurut Mulyana (2005:56) mengemukakan ciri-ciri implikatur sehingga dapat dikenali, yaitu sebagai berikut.

- 1) Dalam tuturan tidak mengutrakan dengan jelas implikasi yang hendak disampaikan. Artinya maksud yang hendak diutarakan tidak tidak sampaikan secara eksplisit.
- 2) Apa yang dikatakan tidak memiliki hubungan dengan maksud yang ingin disampaikan. Maksudnya tuturan yang diucapkan penutur dan mitra tutur

bukan hal ingin dimaksudkan sehingga apa yang diucapkan berbeda dengan apa yang dimaksudkan.

- 3) Implikatur termasuk unsur yang berada di luar wacana. Artinya maksud berbeda dengan wacana itu atau implikasi tidak terlihat dalam tuturan.
- 4) Apabila implikatur tidak ditangkap oleh mitra tutur dengan baik atau karena implikatur telah dibuka lebih dulu, implikatur bisa dibatalkan.

d. Fungsi Implikatur

Implikatur memberikan cara komunikasi secara tidak langsung. Tuturan yang diungkapkan secara tidak langsung mempunyai tujuan sebagai bentuk kesopanan. Dengan adanya kesopanan dapat mengurangi pemaksaan sehingga dapat mengurangi konflik yang akan ditimbulkan. Mitra tutur diharapkan dapat menginterpretasikan tuturan yang tidak langsung pembicara dengan bentuk kesopanan. Permintaan bisa dikatakan secara tersirat sehingga pendengar pun akan merasakan bahwa pembicara menggunakan kalimat tersirat untuk memberikan efek permintaan pada pendengar. Penggunaan implikatur berfungsi untuk merahasiakan sesuatu, berfungsi untuk menunjukkan rasa hormat dan untuk melembutkan perkataan (Lukitasari, 2021:21).

Berdasarkan pendapat tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa penggunaan implikatur berfungsi untuk menghormati orang lain atau mitra tutur sehingga pembicara dapat memperhitungkan ketika akan berbicara kepada siapa mereka berbicara, konteks seperti apa yang sedang berlangsung, dan seperti apa pembicaraan itu dimaksudkan. Pembicara berusaha untuk menghormati mitra bicara dengan menggunakan implikatur sebab pembicara takut akan menyinggung mitra bicara.

Searle dalam Leech (2011:164) membagi fungsi implikatur menjadi lima, yaitu Asertif, Direktif, Komisif, Ekspresif dan Deklaratif.

1. Asertif merupakan tuturan yang mengikat penuturnya akan kebenaran atas apa yang diujarkan, misalnya menyatakan, mengusulkan, membual, mengeluh, mengemukakan pendapat, melaporkan.
2. Direktif dimaksudkan supaya di pendengar melakukan tindakan yang disebutkan di dalam tuturan si penutur, seperti larangan, memerintah, memohon, menunut dan memberi nasihat.
3. Komisif ialah tindak tutur yang penuturnya terikat pada suatu tindakan di masa depan, seperti menjanjikan, menawarkan dan bernazar.
4. Ekspresif berfungsi untuk mengungkapkan sikap psikologis penutur terhadap keadaan yang tersirat dalam tuturan, misalnya mengucapkan selamat, memberi maaf, mengancam, memuji dan mengucapkan belasungkawa.
5. Deklaratif ialah berhasilnya pelaksanaan ilokusi ini akan mengakibatkan adanya kesesuaian antara isi proposisi dengan realitas. Misalnya mengundurkan diri, membaptis, memecat, memberi nama, menjatuhkan hukuman, mengucilkan dan mengangkat.

3. Konteks

Pragmatik merupakan bidang ilmu yang mengkaji tentang makna dalam hubungannya dengan konteks (Leech, 1983:8). Jadi, dapat dikatakan bahwa pragmatik adalah bidang ilmu linguistik yang terikat dengan konteks. Menurut Tarigan (1986:35) konteks merupakan pengetahuan yang dimiliki oleh pembicara dan pendengar sehingga dapat membantu interpretasi pendengar dalam menginterpretasikan maksud pembicara dengan tuturan tertentu.

Leech (1983:16) mengemukakan aspek situasi tuturan yang harus dipertimbangkan dalam kajian pragmatik yaitu sebagai berikut.

1) Penutur dan mitra tutur

Dalam media bahasa lisan digunakan istilah penutur dan mitra tutur, sedangkan untuk media tulis digunakan istilah penulis dan pembaca. Hal yang berhubungan dengan penutur dan mitra tutur atau penulis dan pembaca ialah usia, latar belakang sosial ekonomi, jenis kelamin, keakraban dan sebagainya.

2) Konteks tuturan

Segala hal yang berhubungan dengan tuturan seperti semua aspek fisik atau latar sosial ketika bersangkutan dengan tuturan maka dalam studi linguistik saling berkaitan dengan konteks. Dalam pragmatik segala latar belakang pengetahuan yang dipahami antara pembicara dengan pendengar maka itu adalah konteks.

3) Tujuan tuturan

Bentuk-bentuk tuturan yang diungkapkan oleh pembicara didasari oleh maksud dan tujuan tertentu. Dalam hubungan ini, bentuk-bentuk tuturan yang bermacam-macam bisa digunakan untuk menyatakan maksud yang sama atau sebaliknya, berbagai macam maksud bisa diungkapkan dengan tuturan yang sama.

4) Tuturan sebagai bentuk tindakan atau aktivitas

Apabila tata bahasa berkaitan dengan unsur-unsur bahasa sebagai hal-hal abstrak, seperti kalimat dalam studi sintaksis, proposisi dalam studi semantik, dan sebagainya, pragmatik berkaitan dengan tindakan verbal yang terjadi dalam kondisi tertentu. Dalam hal ini, pragmatik menangani bahasa pada tingkat yang lebih nyata daripada tata bahasa. Tuturan sebagai entitas yang nyata mengidentifikasi pembicara dan mitra, serta waktu dan lokasi ucapannya.

5) Tuturan sebagai bentuk produk verbal

Dalam pragmatik merupakan bentuk dari tindak tutur sehingga menghasilkan tuturan yang berbentuk verbal.

Hymes (dalam Lubis 2011:87) menjabarkan ciri-ciri konteks sebagai berikut.

1) Pembicara (*advesser*)

Dalam suatu konteks apabila kita mengenal pembicara akan memudahkan untuk menafsirkan ucapannya, misal kata "operasi" jika orang tersebut adalah dokter maka operasi yang dimaksud ialah operasi pada manusia atau hewan, sedangkan apabila yang menjadi pembicara adalah ahli ekonomi operasi yang dimaksud ialah drop beras ke pasar dari pemerintah.

2) Pendengar (*advessee*)

Mengenal pendengar sama pentingnya mengenal pembicara. Apabila pendengar berbeda maka tafsiran aka sesuatu yang didengarnya akan berbeda pula.

3) Topik pembicaraan (*topic*)

Topik pembicaraan penting untuk diketahui, dengan mengetahui topik pembicaraan akan memberikan kemudahan kepada seseorang pendengar atau pembaca untuk memahami pembicaraan atau tulisan. Tidak sedikit kata yang mempunyai makna lain dalam bidang-bidang lain.

4) Latar (*setting*)

Latar yang dimaksudkan disini adalah persoalan waktu dan tempat berlangsungnya pembicaraan. Yang termasuk juga dalam latar ini adalah bagaimana hubungan antara penutur dan mitra tutur, bagaimana gerak-gerik tubuhnya, gerak gerik ekspresi wajahnya sehingga mudah untuk memahami makna pembicaraan.

5) Saluran komunikasi (*channel*)

Saluran komunikasi adalah cara memberikan informasi dengan menggunakan tulisan, lisan, telegram dan lain-lain. Dalam memilih saluran komunikasi tentunya tergantung pada kepada siapa, situasi apa (jauh atau dekat).

6) Kode (*code*)

Apabila dengan menggunakan saluran lisan maka untuk pemilihan kodenya dapat dilihat dari penggunaan dialek bahasa. Misalnya saja ketika berbicara dengan orang biasa dan dalam keadaan formal maka dialek tertentu bisa jadi lebih diterima dan bisa jadi dianggap lebih akrab sehingga tujuan pembicaraan lebih mudah tercapai.

7) Pesan (*message*)

Pesan yang ingin disampaikan harus tepat sehingga dapat sampai ke pendengar dengan baik, karena tidak sedikit pesan yang tidak sampai sebab pesan tidak sesuai dengan pendengar atau kondisinya.

8) Peristiwa tutur (*event*)

Peristiwa tutur tentu berbeda-beda ditentukan oleh tujuan dari pembicaraan. Peristiwa tutur akan sangat beragam karena setiap peristiwa tutur menghendaki tuturan tertentu misal peristiwa tutur ceramah berbeda dengan peristiwa tutur wawancara, sehingga dapat dikatakan bahwa peristiwa tutur ditentukan oleh pembicaranya, konteksnya, topinya dan tujuannya.

B. Penelitian Relevan

Penelitian terkait implikatur telah banyak dilakukan. Adapun penelitian yang relevan dengan judul peneliti antara lain penelitian yang dilakukan oleh Muhsyanur et al., pada tahun 2021 dalam penelitiannya yang berjudul "*Implikatur dalam Pemberitaan Wacana Pandemi Covid-19 pada Portal Berita Lokal Kabupaten Wajo berbasis Daring: Literasi Digital.*" Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. Hasil dari penelitian yang dilakukan Muhsyanur et al., ialah menemukan tiga jenis implikatur yakni implikatur sindiran, implikatur protes, dan implikatur imbauan. Adapun yang menjadi persamaan dengan penelitian yang dilakukan

yaitu menitikberatkan pada implikatur serta menjadikan kabupaten Wajo sebagai daerah penelitian, sedangkan yang menjadi perbedaan yaitu pertama peneliti melihat implikatur dari percakapan langsung berbeda dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Muhsyanur et al., yang melihat implikatur pada poster, kedua terletak pada bahasa yang digunakan.

Jumatia pada tahun 2019 dengan judul "*Implikatur Percakapan Santai di Kalangan Remaja Perempuan Bugis di Bonto Kadatto Kecamatan Lau Kabupaten Maros: Tinjauan Pragmatik.*" Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. Teori yang digunakan dalam penelitiannya yaitu teori yang dikemukakan oleh Grice. Adapun hasil dari penelitian Jumatia yaitu konvensional dan non konvensional dengan makna berupa sindiran, penolakan, keluhan, peringatan, penegasan dan persetujuan. Faktor yang mempengaruhi perbedaan bentuk implikatur ialah keakraban, Pekerjaan, umur dan pendidikan. Persamaan dari penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan peneliti yaitu meneliti tentang implikatur dalam bahasa Bugis dengan kajian pragmatik, sedangkan untuk perbedaannya terletak pada lokasi yang menjadi objek kajian yaitu di kabupaten Wajo dan Jumatia meneliti di kabupaten Maros.

As'adiyah, Nur et al., pada tahun 2019 dalam penelitiannya yang berjudul "*Implikatur Percakapan Bahasa Bugis Mahasiswa PBSB Bugis dalam lingkungan kampus FBS UNM.*" Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Hasil penelitiannya menemukan makna implikatur percakapan umum yaitu : pemberitahuan, sindiran, penolakan, permintaan, perintah, ejekan dan ajakan. Ditemukan pula makna implikatur percakapan berskala antara lain, ajakan, mengeluh, memberi semangat, pemberitahuan, perintah dan sindiran serta makna implikatur percakapan khusus antara lain, pemberitahuan, sindiran, penolakan, permintaan, perintah, candaan, ejekan dan ajakan. Persamaan dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu sama-sama mengkaji implikatur dengan menggunakan kajian pragmatik, sedangkan yang menjadi perbedaan yaitu lokasi penelitian. Penelitian yang akan dilakukan penelitian berlokasi di Wajo dengan fokus percakapan perempuan yang bekerja sebagai *passio-sio agara'* yang jelas berbeda dengan penelitian tersebut yang berlokasi di kampus UNM berfokus pada percakapan mahasiswa PBSB.

Saleh et al., pada tahun 2023 dalam penelitiannya yang berjudul "*Prinsip Kerja Sama dalam Film Pendek Komedi Bugis Ambo Nai Anak Jalanan: Kajian Pragmatik.*" Metode penelitian yang digunakan dalam deskriptif kualitatif. Hasil penelitiannya yaitu terdapat tuturan yang melakukan penerapan atau pelanggaran dari prinsip kerja sama dalam sebuah percakapan film pendek komedi Bugis antara lain dua percakapan yang termasuk maksim kualitas (satu tuturan tidak melanggar dan satu tuturan melanggar maksim kualitas). Dua percakapan maksim kuantitas (satu tuturan melanggar dan satu tuturan lagi tidak melanggar maksim kuantitas). Satu percakapan yang merupakan maksim relevansi (tuturan tidak melanggar maksim relevansi). Terakhir, satu percakapan yang merupakan maksim cara (merupakan tuturan yang melanggar maksim cara). Persamaan dengan penelitian yang akan dilakukan peneliti yaitu menggunakan metode penelitian kualitatif dengan kajian pragmatik dan menjadikan bahasa Bugis sebagai fokusnya

namun yang menjadi perbedaan terletak pada variabel yang akan diteliti, penelitian ini meneliti prinsip kerja sama sedangkan penelitian yang akan dilakukan yaitu implikatur. Perbedaan selanjutnya terletak objek material yang mana penelitian ini mengangkat film berbahasa Bugis sebagai objek kajian sedangkan penelitian ini akan meneliti percakapan perempuan *passio-sio agara'* yang berbahasa Bugis.

Islamiyah pada tahun 2022 dalam penelitiannya yang berjudul "*Implikatur Percakapan antartokoh dalam Film Cek Toko Sebelah Karya Ernest Prakasa.*" Metode penelitian yang digunakan dalam deskriptif kualitatif. Hasil dari penelitian yang dilakukan oleh Islamiyah yaitu terdapat dua yaitu implikatur percakapan umum dan implikatur percakapan khusus. Bentuk tuturan yang paling sering muncul ialah implikatur percakapan umum yang berjumlah 15 dan implikatur percakapan khusus berjumlah 9. Adapun fungsi Implikatur ada 21, yaitu fungsi representatif 9, fungsi direktif 7, dan fungsi ekspresif 5. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu berfokus pada implikatur serta menggunakan metode deskriptif dalam penelitiannya, sedangkan perbedaannya terletak pada objek materialnya yaitu Novel dan percakapan perempuan *passio-sio agara'*.

Musa & Mohammed pada tahun 2022 dalam penelitian yang dilakukan dengan judul "*The Role of Conversational Implicature in Daily Conversations-What Matters, Content or Context?*." Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. Hasil dari penelitian yang dilakukan adalah implikatur umum, scalar dan khusus. Dikatakan pula bahwasanya konteks sangat berperan penting dalam menafsirkan ujaran karena implikatur percakapan tidak bisa berdiri tanpa konteks. Persamaan dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu meneliti implikatur dan menggunakan metode deskriptif kualitatif, sedangkan untuk perbedaannya yaitu pada bahasa dan lokasi penelitian.

Kauzar, Aziz Rio pada tahun 2021 dalam penelitiannya yang berjudul "*Implikatur Percakapan dalam Dialog Interaktif Mata Najwa di Trans 7.*" Penelitian ini adalah penelitian dengan metode kualitatif yang bersifat deskriptif. Hasil dari penelitian ini yaitu menemukan fungsi wujud implikatur percakapan dalam dialog interaktif Mata Najwa Trans7 dengan pejabat publik. Keempat fungsi implikatur yang berbentuk tindak tutur yang ditemukan yaitu fungsi implikatur percakapan dalam tuturan representatif, fungsi implikatur percakapan dalam tuturan komisif, fungsi implikatur percakapan dalam tuturan direktif, dan implikatur percakapan dalam tuturan ekspresif. Selain itu peneliti juga menemukan maksud-maksud implikatur percakapan yang terdapat dalam dialog interaktif Mata Najwa Trans7 dengan pejabat publik, ada (12) dua belas maksud-maksud implikatur. Maksud-maksud tersebut antara lain, yakni: 1) menyatakan, 2) menjelaskan, 3) berspekulasi, 4) menunjukkan, 5) memberitahukan, 6) mengakui, 7) memberi kesaksian, 8) melaporkan, 9) menolak, 10) mengajak, 11) mendesak, 12) menyarankan, 13) melarang, 14) memohon, 15) mengkritik, 16) menyalahkan, 17) menyindir. Implikatur percakapan yang paling banyak muncul dalam dialog interaktif Mata Najwa Trans7 yaitu implikatur percakapan dalam fungsi tuturan representatif dengan jumlah 26 tuturan. Maksud yang paling banyak muncul yaitu

maksud (menyatakan). Persamaan dan perbedaan dari penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan peneliti, dari segi persamaan berfokus pada implikatur dan menggunakan metode deskriptif kualitatif, sedangkan perbedaannya terletak pada percakapan yang diteliti, penelitian ini meneliti percakapan dalam dialog mata najwa yang ada di trans 7 sedangkan penelitian yang akan dilakukan meneliti percakapan perempuan pada kalangan *passio-sio agara*'.

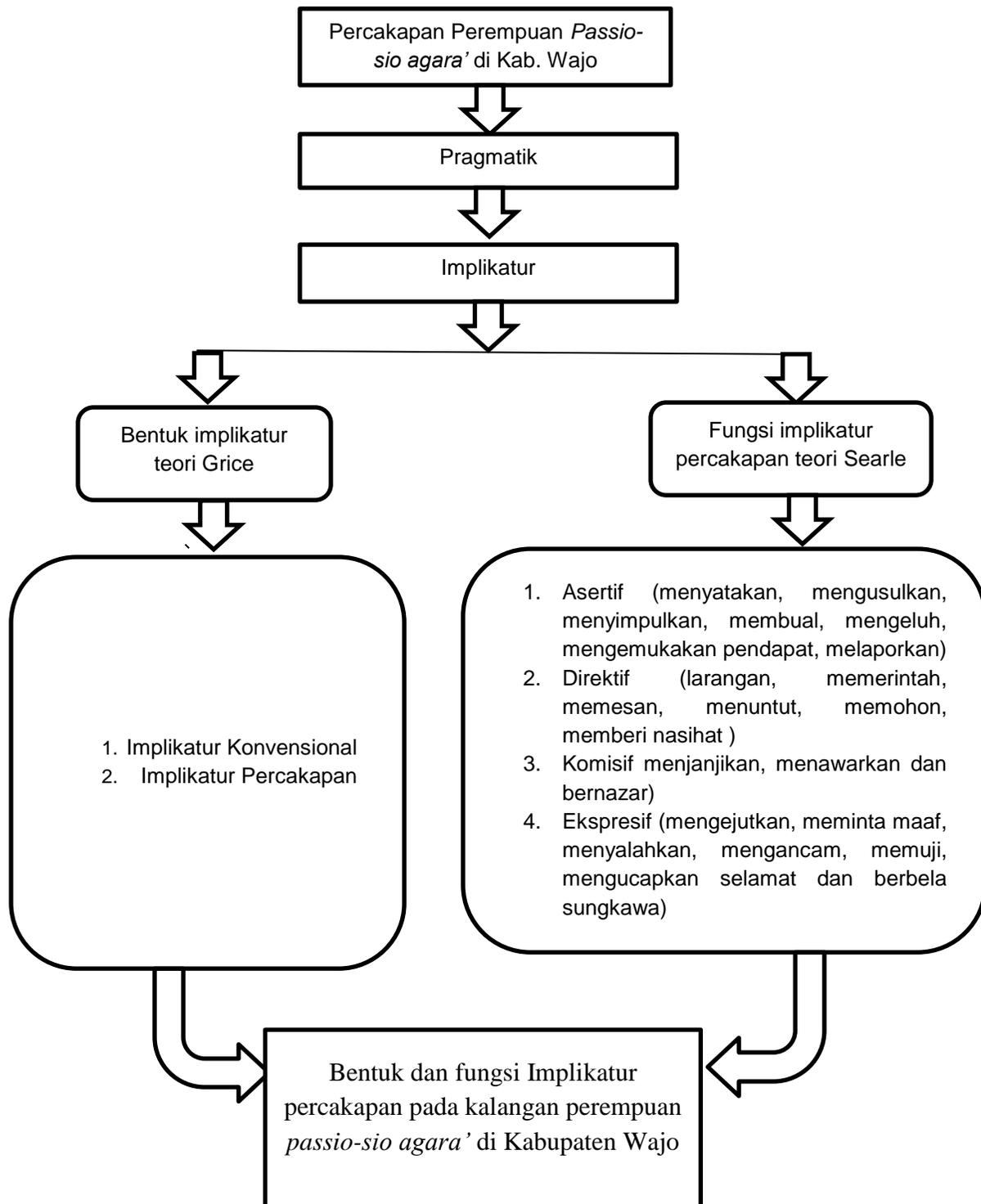
Fadila et al., pada tahun 2020 dalam penelitiannya yang berjudul "*Analisis Implikatur Percakapan pada Masyarakat Desa Serba Jadi, Sumatera Utara.*" Metode yang digunakan oleh Fadila et al. adalah deskriptif kualitatif. Teori yang digunakan teori dari Grice. Hasil dari penelitiannya terdapat 19 implikatur konvensional dan 23 implikatur non konvensional. Persamaan dan perbedaan dari penelitian yang dilakukan peneliti yaitu persamaannya yaitu meneliti implikatur dengan teori dari Grice serta menggunakan metode deskriptif kualitatif, sedangkan perbedaannya terletak pada bahasa dan lokasi penelitian.

C. Kerangka Pikir

Penelitian ini adalah penelitian yang mengkaji percakapan pada kalangan perempuan *passio-sio agara*' di kabupaten Wajo. Dalam penelitian ini menggunakan kajian pragmatik. pragmatik adalah ilmu yang mengkaji bahasa dengan melibatkan konteks sehingga dapat mengerti maksud penutur yang secara singkat hanya menggunakan tanda atau tersirat tanpa melihat struktur kalimat yang digunakan. Secara khusus penelitian ini mengkaji percakapan pada kalangan perempuan *passio-sio agara*' di kabupaten Wajo dari segi implikatur. implikatur merupakan sesuatu yang berbeda antara apa yang diucapkan dengan apa yang ingin dimaksudkan, menyampaikan kalimat yang memberikan implikasi kepada mitra tutur dengan harapan bisa dimengerti atau diinterpretasikan oleh mitra tutur dengan baik. Penelitian ini melihat dua aspek yaitu bentuk implikatur dan fungsi implikatur.

Untuk mengkaji bentuk-bentuk implikatur, penelitian ini menggunakan teori dari Grice yakni implikatur terbagi atas dua, pertama implikatur konvensional dan kedua implikatur percakapan. Adapun untuk mengkaji fungsi implikatur percakapan, penelitian ini menggunakan teori dari Leech yang membagi fungsi implikatur percakapan atas 5 bagian yakni direktif, asertif, komisif, dan ekspresif dan deklaratif. Sehingga luaran dari penelitian ini ialah bentuk dan fungsi implikatur percakapan pada kalangan perempuan *passio-sio agara*' di kabupaten Wajo.

Bagan Kerangka Pikir



D. Definisi Operasional

Definisi Operasional merupakan definisi yang diberikan kepada satu variabel dengan cara mempersempit kegiatan. Definisi operasional penting karena membutuhkan konsep supaya tidak menyebabkan penafsiran yang salah dalam penelitian. Berdasarkan hal tersebut berikut ini batasan-batasan definisi dalam penelitian ini.

1. Implikatur merupakan makna yang dimaksudkan tanpa dituturkan.
2. Bentuk implikatur terbagi atas dua yaitu implikatur konvensional dan implikatur percakapan.
3. Implikatur konvensional merupakan implikatur yang makna dapat dipahami dari tuturan (makna kata) tidak berasal dari adanya prinsip percakapan.
4. Implikatur percakapan merupakan implikatur yang maknanya tersirat atau tidak secara langsung dalam percakapan.
5. Implikatur percakapan muncul karena terjadinya suatu percakapan.
6. Percakapan perempuan adalah percakapan yang dilakukan oleh perempuan dilakukan dengan bebas.
7. *Passio-sio agara'* adalah pekerjaan mengikat rumput laut.